

Signifikansi *Asbāb Al-Nuzūl* Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Shonhaji

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Email: shonhajidumairi@gmail.com

Abstrak

Al-Quran merupakan kitab suci yang datang dari Allah sebagai petunjuk untuk umat manusia. Namun al-Quran yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kebahasaan saja, karena jika dengan pendekatan kebahasaan saja, maka akan berpotensi dipahami salah. Maka dari itu, untuk memahami al-Quran perlu juga pendekatan selain pendekatan linguistik. Salah satu yang menjadi komponen penting untuk memahami al-Quran adalah dengan mengacu pada konteks mikro yang melatar belakangi turunnya ayat, yang lebih dikenal dengan asbāb al-nuzul. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui signifikansi asbāb al-nuzul untuk memahami al-Quran. melalui metode penelitian kualitatif berjenis penelitian pustaka, dengan pendekatan diskriptif analitis, penulis menemukan. Signifikansi asbāb al-nuzul dapat menghilangkan ke-isykal-an dalam maksud dari ayat sebenarnya. Misalnya, ayat 62 surat al-Baqarah yang secara literal bermakna keselamatan semua pemeluk agama, namun setelah dilihat dari latar belakang turunnya, maksud ayat ini hanya berlaku di waktu sebelum nabi Muhammad diutus, namun mereka beriman kepada Allah dan beramal saleh. Contoh lain, ayat 93 al-Maidah yang secara literal membolehkan meminum dan memakan apa saja bagi orang yang bertakwa dan berbuat baik. Padahal, ayat tersebut menurut asbāb al-nuzul tertuju pada para orang Islam yang mati sebelum ayat pengharaman makanan tertentu turun.

Kata Kunci: *Asbāb al-nuzul, penafsiran al-Quran, signifikansi.*

A. Pendahuluan

Kegiatan penafsiran al-Qur'an bukan perkara mudah, karena membutuhkan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu al-Quran dan tafsir. Di antara ilmu-ilmu itu, yang paling urgen adalah ilmu bahasa. Demikian ini, karena al-Qur'an turun dengan menggunakan pengantar bahasa Arab. Meski demikian, menguasai bahasa tidak berarti menjamin penafsiran akan sesuai dengan maksud Allah dalam teks al-Qur'an, atau mendekati maksud yang dikehendaki Allah, karena selain bahasa juga ada perangkat lain yang mesti diketahui, dan tidak kalah urgen dari bahasa. Di antaranya ilmu *asbāb al-nuzūl*. Tanpa mengetahui dan memperhatikan asbāb al-Nuzūl, seorang dikhawatirkan terjebak dalam kesalahan dalam penafsiran.

Banyak ayat-ayat yang secara tekstual berpotensi disalah-pahami, jika

tidak diperhatikan *asbāb al-nuzūl*-nya, semisal ayat al-Baqarah: 115. Ayat ini, secara tekstual menjelaskan, bahwa kemanapun kita menghadap, maka di situ merupakan qiblat/Zat Allah. Dari pemahaman tekstual ini, tidak ada ketentuan paten tentang arahqiblat pada saat salat, baik salat fardu atau Sunnah, baik salat dalam perjalanan ataudi rumah-rumah. Pemahaman ini jelas perlu diperjelas, karena dalam kondisi normal, tidak boleh salat fardu dengan tidak menghadap qiblat. Ayat lain adalah surat al- Maidah: 85 yang berpontensi dipahami menjadi legalisasi minuman keras, bahkan apasaja yang disepakati keharamannya untuk dikonsumsi, seperti anjing, babi dan lain- lain. Juga ayat al-Baqarah: 62 yang berpotensi menjadi legalitas pandangan bahwa semua pengikut agama ada kesempatan masuk surga asal beriman kepada Allah dan hari akhir. Ayat-ayat tersebut, setelah ditelusuri berdasarkan *asbāb al-nuzūl*-nya pemahamannya tidak seperti bunyi tekstualnya.

Kemungkinan salah penafsiran, karena tidak memperhatikan *asbāb al-nuzūl* itu real terjadi. Bahkan di masa Umar, generasi terbaik kedua setelah generasi kenabian Nabi Muhammad SAW., seperti yang terjadi pada Uthman bin Madh'un dan Amru Ma'ad Yakrib yang memfatwakan kebolehan minum khmar dengan landasan ayat al-Maidah: 85. Kesalahan lain di luar konteks *asbāb al-Nuzūl* adalah cerita sahabat yang guling-guling, karena salah dalam memahami ayat tayamum, juga sahabat yang salah memahami al-khait al-abya yang berarti malam dan khait al- aswad yang berarti sudah fajar. Artinya, bahasa bahasa saja tidak cukup untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar atau mendekati kebenaran. Tapi, juga membutuhkan perangkat yang lain, seperti *asbāb al-Nuzūl* yang menjadi topik artikel ini.

Oleh karena itu, menurut al-Wāhidī, tidak mungkin menafsirkan al-Qur'an dengan benar tanpa mengetahui cerita dan menjelaskan turunnya al-Qur'an. Bahkan al-Wāhidī, mewanti bahwa tidak halal berbicara tentang al-Qur'an bagi orang yang tidak mengetahui *asbāb al-Nuzūl*.¹ Nah, di sinilah signifikansi *asbāb al-Nuzūl* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Al-Suyūṭī mengutip praduga sebagian orang yang menganggap *asbāb al-Nuzūl* sebagai cerita biasa yang tidak memiliki dampak signifikan dalam penafsiran, namun al-Suyūṭī kemudian membantahnya dengan menjelaskan nilai-nilai signifikansi *asbāb al-Nuzūl* tersebut dalam buah karyanya, al- Itqān fi Ulūm al-Qur'an yang penulis juga singgung dalam tulisan ini.

Dalam tulisan ini, penulis mengungkap tentang definisi *asbāb al-Nuzūl* dan signifikansinya dalam penafsiran, sekaligus aplikasinya dalam ayat al-Qur'an, di manapenulis mengambil dua ayat sebagai sampel saja, yaitu: Qs. al-Baqarah: 62 dan al- Maidah: 85. Meski sebenarnya banyak ayat-ayat lain yang bisa penulis jadikan sampel dalam tulisan ini.

¹ Abū al-Hasan 'Alī al-Naisabūnī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Saudi Arabia: Dār al-Iṣlāhī, 1992 M), 8

B. Definisi *Asbāb al-Nuzūl*

Asbāb al-nuzūl terdiri dari dua kata, *asbāb* dan *al-nuzūl*. *Asbāb* adalah bentuk plural dari kata *sabab*. Secara bahasa *sabab* adalah *habl*, yaitu tali. *Sabab* juga bisa diartikan setiap perkara yang bisa menyampaikan pada yang lain. Dalam surat al- Kahf: 84 diterangkan, bahwa Allah membuat *sabab* atas segala sesuatu dan mengarahkan agar *sabab* itu dilalui. Untuk mencapai sesuatu perlu melalui *sababnya*. Menurut *shara'*, *sabab* merupakan perkara yang bisa menyampaikan pada sesuatu, namun tidak mempengaruhinya, seperti waktu yang menjadi *sabab* kewajiban melaksanakan *salat*.²

Dalam konteks hukum pemerintahan, *sabab* adalah bukti-bukti faktual atau argumen-argumen perundang-undangan yang dibawa oleh mahkamah konstitusi untuk memutuskan suatu hukum. *Asbāb* juga bisa diartikan *abwāb/pintu-pintu*,³ sebagaimana dalam surat al-Ghāfir: 36 yang menerangkan kecongkakan Fir'aun, dimana ia memerintah Hāman membuat bangunan yang tinggi agar bisa sampai ke *pintu-pintu* langit dan bisa melihat Tuhan Nabi Musa. Arti *asbāb* di sini kembali kepada arti sebelumnya, yaitu perkara yang dapat mengantarkan pada suatu tujuan.

Sementara *al-nuzūl* adalah *masdar* dari *nazala*. Secara bahasa *al-nuzūl* adalah *al-hukūl fī makān*/menetap di suatu tempat, dan *al-uwiyyi bihi*/mengungsi di suatu tempat. Makna ini seperti pernyataan, *nazala al-amīr al-madīnah*/seorang menteri menetap di suatu kota. Sedangkan bentuk *muta'addī* dari kata *al-nuzūl* adalah *al-inzā* yang berarti menempatkan dan mengungsikan. Termasuk dalam kategori arti ini adalah surat al-Mukminūn: 29 yang berisi permintaan agar ditempatkan di suatu tempat yang memberi berkah. *Al-nuzūl* juga bisa diartikan *inhidār al-shai' min uluwwin ila suflin*/turunnya sesuatu dari atas menuju bawah. Termasuk kategori arti ini adalah surat al-Haj: 63 yang menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan air dari langit.⁴

Baik dalam arti pertama atau kedua, arti bahasa *al-nuzūl* di atas tidak bisa digunakan dalam konteks makna menurunkannya Allah terhadap al-Qur'an atau turunnya al-Qur'an dari Allah, karena dua makna tersebut menetapkan *kebendaan/jismiyah*, juga menetapkan tempat/*makāniyah*, sementara al-Qur'an bukan benda yang menetap di suatu tempat atau turun dari atas menuju bawah, baik yang dikendaki sifat *qadīmah* yang berhubungan dengan kalimat-kalimat ghaib, atau kalimat-kalimat itu sendiri, atau yang dikehendaki adalah *lafadh* yang mengandung kemukjizatan. Demikian ini karena sifat *qadīmah* juga kalimat-kalimat ghaib disucikan dari perkara-perkara baru, juga sifat-sifat yang baru.

² Kamus al-Ma'ani versi Digital

³ Ismāil bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm*, Jilid 6, (Giza: Maktabah Aulād al-Shekh li al-Turāth, Cet I, 2000 M/1421), 114

⁴ Muhammad Abd al-'Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995 M), 37

Sementara lafadh merupakan perkara yang baru datang yang akan hilang setelah diucapkan. Dengan demikian, *al-nuzūl* dalam konteks al-Qur'an harus diartikan secara majaz, yaitu al- i'lām/memberitahukan, baik al-Qur'an dalam arti sifat qadīmah, kalimat-kalimat ghaib atau lafadh yang mengandung kemukjizatan.⁵

Dari keterangan di atas, kata *asbāb* memiliki arti penyebab/latar belakang/faktor. Setelah digabung dengan kata *nuzūl* berarti penyebab/latar belakang/faktor dari turun. Susunan *idāfah* dari *asbāb al-nuzūl* menyimpan makna min, yakni penyebab-penyebab dari turun. Setelah menjadi suatu istilah, *asbāb al-nuzūl* hanya berkonotasi pada sebab/latar/latar belakang/faktor turunnya al-Qur'an, sehingga *asbāb al-nuzūl* diartikan sebagai penyebab-penyebab turunnya al-Qur'an. Secara istilah, *asbāb al-nuzūl* menurut al-Suyūṭi adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya ayat di hari-hari terjadinya.⁶ Sementara menurut al-Zurqāni adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat untuk menceritakannya atau menjelaskan hukumnya, di hari-hari terjadinya. Definisi al-Zurqāni ini merupakan rincian dari definisi yang disampaikan al-Suyūṭi sebelumnya.⁷ Definisi yang sama juga disampaikan oleh Nuruddīn 'Itr, yaitu sesuatu yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat untuk menceritakannya di hari-hari terjadinya.⁸ Lebih rinci lagi, menurut Ṣabḥī Ṣāliḥ *asbāb al-nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung, menjawab, atau menjelaskan hukumnya, di zaman terjadinya.⁹

Dari definisi-definisi di atas, ada tiga hal yang urgen untuk dijelaskan: pertama, kata sesuatu. Menurut Ṣabḥī Ṣāliḥ, sesuatu tersebut adalah qisṣah/cerita, karena *asbāb al-nuzūl* merupakan cerita yang faktual, baik penyajiannya, tokoh-tokohnya, serta kejadian-kejadiannya. eksistensi certia/*asbāb al-Nuzūl* tersebut, menjadikan al-Qur'an dapat dibaca sepanjang waktu dan di semua tempat dengan penuh gairah. Certia/*asbāb al-nuzūl* tersebut juga dapat menyingkirkan rasa bosandari orang-orang yang membacanya, seakan-akan ia merupakan hikayah mereka sendiri, pada saat mereka melantunkan ayat-ayat Allah.¹⁰ Sebutan cerita terhadap *asbāb al-nuzūl* terinspirasi dari pernyataan al-Wāhidī, bahwa tidak mungkin mengetahui penafsiran sebuah ayat al-Qur'an tanpa mengetahui ceritanya dan menjelaskan turunnya.¹¹

Al-Zurqāni lebih memperinci lagi, bahwa sesuatu dalam definisi *asbāb al-Nuzūl* adalah kejadian (*hādīthah*) yang terjadi di zaman Nabi SAW., dan

⁵ Ibid, 38.

⁶ Jalaluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Muassasah al-Risālah al-Nāshirūn, Cet I, 2008 M), 73.

⁷ Abdul Adhīm al-Zurqāni, *Manāhil al-Irfān, fī Ulūm al-Qur'ān*, (Lebanun: Dār al-Kitāb al-'Arabī, Cet I, 1996 M/1415 H), 63.

⁸ Nuruddīn 'Itr, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus: Dār al-Ṣabl, Cet I, 1993 M/1414 H), 46

⁹ Ṣabḥī Ṣāliḥ, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2009 M), 134

¹⁰ Ibid, 134.

¹¹ 'Alī al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Saudi Arabia: Dār al-Iṣlāh, Cet II, 1992 M/1412 H), 8

diceritakan dalam satu ayat atau beberapa ayat yang turun, sesuatu tersebut juga berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW., dan dijawab dalam satu ayat atau beberapa ayat yang turun.¹²

Kejadian yang dimaksud oleh al-Zurqānī bisa berupa permusuhan (khuṣūmah), seperti permusuhan yang terjadi antara Khazraj dan Aus, setelah mereka mendengarkan provokasi Yahudi, hingga dua kabilah tersebut sama-sama mengangkat senjata untuk berperang. Kemudian Allah merespon permusuhan tersebut dengan menurunkan Qs. Al-‘Imrān: 100 yang menjelaskan, bahwa penyebab Khazraj dan Aus kembali bermusuhan adalah mengikuti provokasi adu domba sekelompok Yahudi.

Kejadian yang dimaksud oleh al-Zurqānī juga berupa kesalahan fatal yang dilakukan oleh sebagian sahabat. Pernah ada sahabat yang mabuk, kemudian ia menjadi imam salat. Sahabat tersebut membaca surat al-Kāfirūn dengan membuang *lā* dalam perkataan Allah, *la a’budu ma ta’budūn* menjadi *a’budu ma ta’budūn*. Kejadian ini merupakan kesalahan yang betul-betul fatal, karena setelah kata *la* dibuang, maka perkataan Allah tersebut mengandung pemahaman, bahwa Nabi akan menyembah tuhan-tuhan Mushrikūn. Dan ini jelas kekufuran, sehingga Allah menurunkan ayat 43 dari surat al-Nisā’ untuk merespon kejadian tersebut.¹³

Selanjutnya, kejadian yang dimaksud oleh Al-Zurqānī juga bisa berupa harapan-harapan, seperti tiga harapan Sy. Umar yang Allah kabulkan semuanya: pertama, harapan Umar agar maqām Ibrahim menjadi musalla. Allah mengabulkan harapan Umar ini dengan menurunkan Qs. Al-Baqarah: 125. Kedua, harapan Umar agar istri-istri Nabi berhijab, Allah juga mengabulkan harapan Umar ini dengan menurunkan ayat tentang hijab, yaitu Qs. Al-Ahzab: 53. Ketiga, harapan agar Allah mengganti istri-istri yang lebih baik bagi Nabi dari mereka yang kompak memprotes Nabi karena cemburu. Harapan ini Allah kabulkan dengan menurunkan Qs. Al-Tahrim: 05.

Sementara pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW., bisa berupa persoalan yang telah terjadi (maḍā), seperti pertanyaan tentang Zūl Qarnain yang menjadi penyebab turunnya Qs. Al-Kahf: 83, juga persoalan yang sedang terjadi (ḥāḍir), seperti pertanyaan tentang roh yang menjadi penyebab turunnya Qs. Al-Isrā’: 85, dan persoalan yang akan terjadi (mustaqbal), seperti pertanyaan tentang hari kiamat yang menjadi penyebab turunnya Qs. Al-Nazi’at: 42.¹⁴

Kedua, *asbāb al-nuzūl* merupakan cerita yang faktual dan menjadi penyebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi kebenarannya harus melalui riwayat yang ṣahīh dari orang yang menyaksikan

¹² Al-Zurqānī, Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur’ān, 89

¹³ Ibid, 90.

¹⁴ Ibid, 90.

tanzīl/turunnya al-Qur'an, yaitu sahabat. Menurut Ibnu Ṣalāh dan Imam Ḥākim, sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya al-Qur'an, apabila mengabarkan, bahwa suatu ayat telah turun dalam suatu persoalan, maka kabar tersebut merupakan ḥadīth musnad yang berstatus *marfū'*,¹⁵ sebab untuk menetapkan asbāb al-Nuzūl tidak boleh melalui ijtihad, tapi harus melalui naql dan simā', sehingga dianggap ḥadīth yang didengarkan secara langsung dari Nabi SAW.¹⁶ Dalam *asbāb al-nuzūl*, akal berperan sebagai pentarjih, ketika ada beberapa riwayat *asbāb al-nuzūl*, atau mengkompromikan riwayat-riwayat yang tampak kontradiktif.¹⁷

Sementara perkataan *tabi'in* merupakan ḥadīth mursal, tidak masuk dalam kategori riwayat yang ṣaḥīḥ, kecuali diperkuat dengan *ḥadīth* mursal lain yang diriwayatkan oleh mufassir yang nyata pernah belajar kepada sahabat, seperti 'Ikrimah, Mujāhid, Sa'īd bin Jubair, 'Aḩā, Ḥasan al-Baṣrī, Sa'īd bin al-Musayyib dan al-Daḥḩāk.¹⁸

Adapun di antara sahabat yang otoritatif menjadi rujukan dalam mengetahui *asbāb al-nuzūl* adalah Abdullah bin Mas'ūd. Sebagaimana riwayat dari Bukhari, Ibnu Mas'ūd mengetahui tempat dari setiap surat yang turun, juga mengetahui kepada siapa surat tersebut turun. Bahkan, Ibnu Mas'ūd pernah melontarkan pernyataan, bahwa jika ada orang yang lebih tahu darinya seputar al-Qur'an, maka ia akan mendatangnya, sejauh perjalanan yang bisa ditempuh oleh unta.¹⁹

Ketiga, al-Qur'an yang turun harus di hari-hari/zaman adanya kejadian atau pertanyaan yang diajukan. Demikian ini diungkap dalam definisi yang telah penulis sebutkan di muka dengan, "*ayyāma wuqū'ihī*/hari-hari terjadinya" atau dengan redaksi yang lain, *zamāna wuqū'ihī*/zaman terjadinya". Menurut Nuruddīn 'Itr, redaksi ini merupakan qayyīd/pembatas dan merupakan kriteria inti dalam definisi *asbāb al-nuzūl*, karena untuk membedakan dengan ayat-ayat yang turun dan bercerita tentang realitas-realitas masa lampau.

Pada titik di atas, al-Wāḩidi terjebak dalam kesalahan, ketika beranggapan bahwa *asbāb al-nuzūl* surat al-Fīl adalah cerita datangnya Ḥabashah. Padahal, cerita ini bukan termasuk *asbāb al-nuzūl*, melainkan kabar dari realitas-realitas masa lampau yang diceritakan oleh al-Qur'an.²⁰ Hal yang sama terjadi pada Qs. Al-Baqarah: 114.

¹⁵ Ṣabḩī Ṣāliḩ, *Mabāḩith ff Ulūm al-Qur'ān*, 134.

¹⁶ *Ibid*, 135.

¹⁷ Musā Shāḩin Lāshīn,, *al-lāli' al-Hissān ff Ulūm al-Qur'ān*, (kairo: Dār al-Shurūq, Cet I. 2002 M/1423 H), 132.

¹⁸ Ṣabḩī Ṣāliḩ, *Mabāḩith ff Ulūm al-Qur'ān*, 134.

¹⁹ Muhammad Muhammad Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Saudi Arabia: Dār al-Liwā, Cet II, 1987 M/1407), 143.

²⁰ Nuruddīn 'Itr, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, 46.

Dalam pandangan al-Wāhidī, mengutip pendapat Qatādah, ayat ini turun pada Nebukadnezar II, Babilon (Bakhtanšir²¹) dan tentaranya. Mereka menyerang orang Yahudi, menghancurkan Baitul Maqdis dibantu Kristen Ramawī. Di sini, al-Wāhidī menyebut adanya persekongkolan antara Kristen dan Nebukadnezar. Padahal, kejadian Nebukadnezar tersebut terjadi 633 tahun sebelum kelahiran Isa al-Masīh.²²

Kesalahan yang dilakukan oleh al-Wāhidī pada konteks ayat al-Baqarah di atas, menurut Ṣabḥī Ṣāliḥ masih dapat ditoleransi: pertama, karena al-Wāhidī bukan sejarawan. Kedua, al-Wāhidī tidak mempertimbangkan pendapat Qatādah tersebut. Bahkan ia menyebutkan saja, tanpa memberi komentar, seakan-akan hal demikian tersebut boleh-boleh saja dilakukan. Meski sebelumnya ia menganggap cerita tersebut sebagai penakwilan, kemudian menganggap sebagai penafsiran.²³

C. Nilai-nilai Signifikansi *Asbāb Al-Nuzūl*

Sebagaimana kutipan al-Suyūṭī, ada anggapan dari sebagian orang, bahwa *asbāb al-Nuzūl* tidak ada nilai signifikansinya, karena *asbāb al-Nuzūl* merupakan sejarah biasa, seperti sejarah-sejarah pada umumnya. Namun, anggapan ini disalahkan oleh al-Suyūṭī. Kemudian al-Suyūṭī menyebutkan signifikansi *asbāb al-Nuzūl* tersebut secara detail, lengkap dengan aplikasinya dalam al-Qur'an, bisa dirujuk langsung dalam buah karyanya al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an. Namun dari sekian banyak rincian tentang signifikansi *asbāb al-Nuzūl* yang disebutkan al-Suyūṭī tersebut, semuanya bermuara pada satu titik, yaitu dapat mengantarkan pada penafsiran yang dekat dengan kebenaran, sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut Ṣabḥī Ṣāliḥ, mengetahui cerita dari ayat al-Qur'an, atau sebab-sebab yang menuntut turunnya ayat al-Qur'an, lebih membantu ketelitian mufassir dalam memahami ayat al-Qur'an, juga dapat mengilhami mufassir penakwilan yang lebih unggul, serta penafsiran yang lebih benar.²⁴ Bahkan menurut al-Wāhidī, mengetahui *asbāb al-nuzūl* mesti menjadi perhatian pertama, bagi orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an, karena tafsir sebuah ayat tidak akan dapat diketahui, tanpa mengetahui cerita dan menjelaskan turunnya. Dan tidak halal berbicara *asbāb al-nuzūl*, kecuali melalui riwayat dan *simā'* dari orang yang menyaksikan turunnya al-Qur'an.²⁵ Artinya, berdasarkan pernyataan al-Wāhidī ini, tidak mungkin mengetahui tafsir sebuah ayat, tanpa mengetahui *asbāb al-nuzūl*.

²¹ Bahasa Persia yang memiliki arti punya bagian yang beruntung, www.wikipedia.org

²² Ṣabḥī Ṣāliḥ, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an*, 137

²³ *Ibid*, 137

²⁴ Ṣabḥī Ṣāliḥ, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an*, 129

²⁵ Alī al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, 8

Tentunya, pernyataan al-Wāhidī tersebut mesti dipahami tertuju secara khusus kepada ayat-ayat yang memang memiliki *asbāb al-nuzūl*, karena al-Qur'an ada yang turun tanpa *asbāb al-nuzūl* juga. Bahkan, kategori al-Qur'an yang turun tanpa *asbāb al-nuzūl* ini adalah mayoritas dari al-Qur'an. Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* berperan signifikan dalam penafsiran yang objek ayatnya memiliki *asbāb al-nuzūl* saja tidak yang lain.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip al-Suyūṭī dalam al-Itqān, mengetahui *asbāb al-nuzūl* dapat membantu memahami ayat,²⁶ dan *asbāb al-nuzūl*, sebagaimana pernyataan Ibnu Daqīq al-Id, sebagaimana yang dikutip al-Suyūṭī juga merupakan metode kuat dalam memahami makna-makna al-Qur'an. Oleh karena itu, kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an, di antaranya karena yang menafsirkan tidak mengetahui dan memperhatikan *asbāb al-nuzūl*. Adapun penjelasan global tentang signifikansi *asbāb al-nuzūl* adalah: *pertama*, membantu memahami ayat dan menghilangkan kemusykilan pemahaman. *Kedua*, membantu memahami hikmah dari tashrī' al-ahkām (pensyariaan hukum). *Ketiga*, menghilangkan dugaan terbatas. *Keempat*, mengetahui orang yang menjadi penyebab turunnya ayat, juga mengidentifikasinya secara jelas. *Kelima*, mengetahui bahwa objek yang termuat dalam *asbāb al-nuzūl* tidak keluar dari hokum dalam ayat, apabila redaksi ayatnya bersifat umum. *Keenam*, mentakhṣiṣ hokum dengan *asbāb al-nuzūl* bagi yang berpendapat, bahwa yang dipertimbangkan dalam *asbāb al-nuzūl* adalah kekhususan sebab, bukan keumuman redaksi. *Ketujuh*, mempermudah menghafal dan memahami ayat, serta menguatkan hukum dalam otak orang yang mendengarkan ayat.

D. Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam Penafsiran Ayat al-Qur'an

Dalam sub ini, penulis akan mengambil dua sampel saja dari ayat al-Qur'an, untuk melihat signifikansi *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran. Sebagaimana yang penulis sebutkan, bahwa dari sekian nilai-nilai signifikansi yang ada, semuanya mengantarkan pada satu hal, yaitu berhasil memahami al-Qur'an lebih dekat dengan apa yang dikehendaki oleh Allah, meski pada kenyataannya dalam pengetahuan Allah tidak demikian, karena hakikat kebenaran, hanya diketahui oleh Allah. Dalam konteks penafsiran, mufassir hanya berusaha bagaimana penafsiran mendekati maksud yang dikehendaki oleh Allah, sesuai dengan kemampuan yang mufassir miliki, setelah ia berbekal dengan ilmu-ilmu yang mesti diketahu. Adapun dua ayat tersebut adalah Qs. Al-Baqarah: 62 dan al-'Imrān: 85. Berikut rincian pembahasannya.

1. Qs. Al-Baqarah: 62

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang ṣābi'īn, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka

²⁶ Jalaluddin al-Suyūṭī, Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān, 71.

mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih.

Ayat di atas berbicara tentang pengikut agama-agama, yaitu: pengikut agama Islam, pengikut agama Yahudi, pengikut agama Kristen, dan pengikut agama Ṣābi'ah. Berdasarkan tekstual ayat, kelak mereka akan selamat dan masuk surga, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Artinya, Allah mengakui eksistensi agama-agama dalam ayat Al-Baqarah: 62 tersebut, dan kelak mereka berpotensi selamat dan masuk surga. Padahal, pada kesempatan yang lain Allah menegaskan bahwa agama yang diterima di sisinya hanya agama Islam, dan Ia tidak menerima agama selain Islam. Dari penjelasan tekstual ini, sepertinya ada kontradiksi dan ketidakjelasan, sehingga ayat al-Baqarah: 62 tersebut perlu diperjelas penafsirannya. Ada dua pendekatan yang dipakai oleh mufassirin dalam menafsirkan ayat al-Baqarah: 62 di atas: pertama, pendekatan *nāsikh mansūkh*. Ayat al-Baqarah: 62 tersebut memang tegas menjelaskan, bahwa pengikut agama-agama yang termuat di dalamnya kelak akan selamat dan masuk surga dengan bekal iman kepada Allah dan hari akhir. Namun ayat tersebut telah mengalami penasakhan.

Prinsip dalam pendekatan *nāsikh mansūkh* adalah adanya dua dalil atau lebih yang dianggap kontradiktif, baik dalil tersebut adalah ayat al-Qur'an yang kontradiktif dengan ayat al-Qur'an yang lain, riwayat hadith yang sahih yang kontradiktif dengan riwayat hadith sahih yang lain, atau ayat al-Qur'an yang kontradiktif dengan riwayat hadith yang sahih, sementara antara dalil-dalil tersebut tidak ditemukan jalan kompromi.

Ayat al-Baqarah: 62 tersebut, dianggap kontradiktif dengan ayat Al-'Imrān: 85 yang menjelaskan, bahwa barangsiapa menjadikan selain Islam sebagai agama, maka hal demikian itu tidak akan pernah diterima. Juga kontradiktif dengan ayat Al-'Imrān: 19 yang menjelaskan bahwa, agama yang diakui di sisi Allah hanya Islam. Namun ayat al-Baqarah: 62 tersebut menurut riwayat dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh al-Sudī telah dinasakh dengan ayat al-'Imrān: 85. Dengan demikian, penganut agama selain Islam tidak akan masuk surga, baik penganut agama Yahudi, Kristen, Ṣābi'ah dan yang lain, sehingga mereka memeluk Islam dan beriman kepada Nabi SAW., sebagai konsekuensi beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kedua, pendekatan *asbāb al-nuzūl*. Diriwayatkan dari al-Sudī, bahwa ketika Salmān al-Fārisī berbincang-bincang dengan Nabi SAW., tiba-tiba Salmān bercerita tentang kabar-kabar kaumnya yang sudah meninggal dunia sebelum sempat beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut cerita Salmān, mereka berpuasa, menunaikan salat, juga beriman kepada kamu (Muhammad) dan bersaksi bahwasanya kamu akan diangkat menjadi nabi. Selepas Salmān bercerita, Nabi menyatakan bahwa kaum Salmān tersebut termasuk penduduk neraka. mendengar hal itu, Salmān merasa berat hati, sampai Allah menurunkan ayat al-Baqarah: 62.²⁷ Dalam riwayat yang lain dari Mujāhid, bahwa Salmān bercerita, saya bertanya kepada Nabi SAW., tentang

²⁷ Ismā'il bin Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm, Jilid 6, 127.

pengikut agama yang dulu saya bersama-sama mereka, kemudian saya menyebutkan salat mereka dan ibadah mereka, lalu Allah menurunkan ayat al-Baqarah: 62.²⁸

Dari *asbāb al-nuzūl* ayat al-Baqarah 62 tersebut, pengikut agama selain Islam yang kelak akan selamat adalah mereka yang lurus berpegang teguh pada agama masing-masing (*ḥanīfiyah*). Dalam konteks ini, iman yang akan menyelamatkan pengikut agama Yahudi adalah berpegang teguh pada taurat dan ketentuan Nabi Musa, hingga terutusnya Nabi Isa. Selanjutnya mereka mengikuti Nabi Isa dan berpegang teguh pada ketentuan Nabi Isa. Tanpa demikian, pengikut agama Yahudi tersebut tidak akan selamat. Kemudian iman yang akan menyelamatkan orang Kristen adalah berpegang teguh kepada Injil dan shariat Nabi Isa, hingga ketika Nabi Muhammad diutus, mereka beriman kepada Nabi Muhammad. Tanpa beriman kepada Nabi Muhammad, mereka tidak akan selamat.

Dari *asbāb al-nuzūl* tersebut, konteks yang dibicarakan dalam ayat al-Baqarah: 62 adalah pengikut agama samawī yang beriman kepada nabinya masing-masing, dan tidak menututi terutusnya Nabi Muhammad SAW., sehingga dengan demikian, dari perspektif *asbāb al-nuzūl*-nya, ayat tersebut tidak bisa dibawa pada pemahaman, bahwa semua agama benar, dan pengikutnya kelak akan berpotensi untuk selamat dan masuk surga, asal mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, karena beriman kepada Nabi Muhammad setelah beliau diutus, adalah syarat mutlak keselamatan. Dengan beriman kepada Nabi Muhammad, pengikut agama selain Islam akan menjadi Muslim dan berstatus sebagai Muslim.

2. Al-Maidah: 93

Artinya: tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, tentang apa mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Terkstual ayat di atas menjelaskan, bahwa bagi orang-orang yang beriman dan beramal kebajikan, tidak ada batasan makanan tertentu yang hendak mereka konsumsi. Semua makanan halal, setelah mereka bertakwa dan beramal kebajikan. Uthmān bin Madh'un, Amr bin Ma'd Yakrib pernah terjebak pada pemahaman tekstual ini. Keduanya memperbolehkan mengonsumsi minuman keras (*khamr*) dengan dalil ayat al-Maidah: 93 di atas.²⁹

Ada beberapa riwayat terkait *asbāb al-nuzūl* ayat al-Maidah: 93 di atas: pertama, ketika Allah mengharamkan *khamr*, yaitu setelah perang *Aḥzāb*, ada beberapa orang laki-laki dari sahabat Nabi SAW., mereka berkata: fulan terbunuh di perang Badar dan fulan terbunuh di perang Uhud, sementara kami bersaksi mereka akan masuk surga, maka turunlah ayat al-Maidah: 93.³⁰ Kedua,

²⁸ Ibid, 187.

²⁹ Ṣabḥī Ṣāliḥ, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, 131

³⁰ Muhammad bin Muḥammad Muṣṭafā, *Irshād al-'Aql al-Salīm Ylā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 139

riwayat yang tidak jauh berbeda dengan riwayat pertama, yaitu ketika ayat keharaman khamr turun, sahabat bertanya, dalam riwayat lain Abū Bakar kepada Nabi SAW., bagaimana dengan saudara-saudara kami yang meninggal dunia, padahal sebelumnya mereka meminum khamr dan berjudi, kemudian turun ayat al-Maidah: 93.³¹

Ketiga, riwayat Hammād bin Zaid dari Thābit dari Anas, ia berkata: kami menungkan minuman (khamr) di rumah Abū Ṭalhah. Tiba-tiba dari luar ada seorang memanggil, keluar dan lihatlah, ingat sesungguhnya khamr hari ini sungguh telah diharamkan, kemudian Abū Ṭalhah berkata kepada saya, mari keluar untuk membuang khamr, dan saya melakukannya. Selanjutnya para sahabat (diriwayat lain, sebagian sahabat) berkata: telah terbunuh fulan dan fulan, sementara khamr ada di perut mereka. Maka, Allah menurunkan ayat al-Maidah: 93.³² Keempat, riwayat yang tidak jauh dari riwayat sebelumnya. menurut sanad dalam riwayat ini sahih, dari Jābir bin Abdullāh, pada waktu perang Uhud orang-orang dari sahabat Nabi SAW., banyak berbekal khamr, kemudian mereka terbunuh sebagai *shuhadā'* di perang Uhud. Maka orang Yahudi berakata: telah terbunuh sebagian orang yang berperang, sementara khamr berada di perutnya, kemudian Allah menurunkan ayat al-Maidah: 93.

Riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* ayat al-Maidah: 93 yang telah penulis sebutkan, semuanya bisa diarahkan menadi dua hal: pertama, ayat tersebut masuk kategori satu ayat yang turun berdasarkan beberapa sabab. Kedua, riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* ayat al-maidah: 93 tersebut, kontennya hampir sama, dan bermuara pada satu persoalan, yaitu orang Mukmin yang meninggal dunia, pada saat khamr diharamkan, sementara baru saja ia meminum khamr, sehingga khamar masih ada di perutnya.

Berdasarkan riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl*-nya, ayat al-Ma'idah: 93 tersebut memberikan pengertian, bahwa makanan atau minum yang diharamkan dalam Islam, apapun jenisnya, jika dikonsumsi sebelum diharamkan, pelakunya tidak tergolong orang melakukan kemaksiatan. Meski pada saat diharamkan, makanan atau minuman tersebut bisa berada di perutnya, apalagi dikonsumsi jauh-jauh sebelum diharamkan. Sama seperti dosa-dosa yang dilakukan ketika waktu kafir, bahkan dosa kafir sendiri, setelah memeluk Islam, dihapus semuanya oleh Allah. Uthmāb bin Madh'ūn dan Amr bin Ma'ad Yakrib, terjebak dalam kesalahan penafsiran, karena ia tidak memperhatikan *asbāb al-nuzūl* dari ayat yang ia jadikan hujjah sebagai kebolehan meminum khamr, karena seandainya ia mengetahuinya, dan menyadarinya, ia tidak akan terjebak dalam kesalahan dalam menafsirkan.

E. Kesimpulan

Asbāb al-nuzūl adalah sesuatu yang menjadi penyebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat di hari terjadinya. Mengetahui *asbāb al-nuzūl* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memahami, dan menghilangkan keisykalan

³¹ Ibid, 139

³² Ismāil bin Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm, Jilid 6, 127

penafsiran al-Qur'an. Antara lain ayat al-Baqarah: 62 yang bisa dipahami sebagai jaminan keselamatan untuk semua pengikut agama yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Padahal berdasarkan sabab al-Nuzūlnya berbicara tentang pengikut agama-agama yang tidak menututi Islam, namun mereka beriman kepada ajaran mereka, seperti Yahudi yang beriman kepada taurat dan Kristen yang beriman kepada Injil, serta membenarkan keberadaan Nabi Muhammad SAW., sebagai utusan, bukan tentang legalitas kebenaran asumsi, bahwa semua pengikut agama memiliki peluang masuk surga, meski tidak masuk Islam dan mengikuti Nabi Muhammad SAW.,

Juga ayat al-Maidah: 93 yang dijadikan hujjah oleh Uthmān bin Madhu'ī dan Amr Ma'ad Yakrib yang memfatwakan kebolehan meminum khamr . Padahal, jika diperhatikan *sabāb al-nuzūl*-nya, ayat tersebut berbicara tentang makanan atau minuman yang diharamkan oleh Islam, namun dikonsumsi bersamaan dengan waktu pengharaman, atau jauh-jauh sebelum diharamkan, bukan tentang legalitas kebolehan meminum khamr.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Shahbah Muhammad Muhammad, al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm. Saudi Arabia: Dār al-Liwā, Cet II, 1987 M/1407.
- ‘Alī al-Wāhidī, Asbāb al-Nuzūl. Saudi Arabia: Dār al-Iṣlāh, Cet II, 1992 M/1412 H
- ‘Itr Nuruddīn, Ulūm al-Qur'ān al-Karīm. Damaskus: Dār al-Ṣabl, Cet I, 1993 M/1414 H.
- Kathīr. Ibn, Ismā'il, Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm, Jilid 6. Giza: Maktabah Aulād al-Shekh li al-Turāth, Cet I, 2000 M/1421
- Kamus al-Ma'ani versi Digital.
- Muṣṭafā Muhammad bin Muhammd, Irshād al-‘Aql al-Salīm Ylā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1971.
- Musā Shāhin Lāshīn, al-lāli' al-Hissān fī Ulūm al-Qur'ān. kairo: Dār al-Shurūq, Cet I. 2002 M/1423 H.
- Muṣṭafā Muhammad bin Muhammd, Irshād al-‘Aql al-Salīm Ylā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1971.
- Suyūṭi (al) Jalaluddīn, Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān. Bairut: Muassasah al-Risālah al-Nāshirūn, Cet I, 2008 M.
- Ṣabhī Ṣālih, Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān. Bairut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2009 M.

Musā Shāhin Lāshīn, al-lāli' al-Hissān fī Ulūm al-Qur'ān. kairo: Dār al-Shurūq,
Cet I. 2002 M/1423 H.

www.wikipedia.org

Zurqānī (al), Abdul Adhīm, Manāhil al-Irfān, fī Ulūm al-Qur'ān. Lebanun: Dār al-
Kitāb al-'Arabī, Cet I, 1996 M/1415 H.

www.wikipedia.org